BAB II

TINJAUAN PUSTAKA SENGKALAN, NAGA, CARA PANDANG MASYARAKAT JAWA DAN ESTETIKA JAWA

Bab ini menjelaskan dan memberikan gambaran tentang penelitian sebelumnya berikut dengan posisi penelitian ini, objek penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian adalah naga, khususnya naga pada kebudayaan Jawa yang terdapat pada sengkalan. Tinjauan pustaka yang dipaparkan merupakan hasil dari penelusuran berbagai literatur seperti buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang cukup relevan.

2.1 Penelitian Sebelumnya dan Posisi Penelitian

Penelitian yang mengangkat objek naga memang sudah banyak ditemukan. Meskipun begitu, artefak yang diteliti bermacam-macam. Sejauh ini, penelitian yang membahas tentang Sengkalan *Dwi Naga Rasa Tunggal* dan *Dwi Naga Rasa Wani* juga sudah ada, namun hanya membahas sisi sengkalannya dan makna secara general atau sudah umum diketahui. Oleh karena itu, penelitian visual naga pada Sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani yang diteliti melalui pola dasarnya, dan membahas makna simbolik melalui pola dasar tersebut, serta pembahasan wujud estetik dapat dikatakan belum ada. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang membahas objek naga adalah sebagai berikut:

1) Aryo Sunaryo (2003). *Sengkalan Memet Dwi Naga Rasa Tunggal dalam Kajian Semiotik.*

Dalam jurnal yang ditulis oleh Aryo Sunaryo ini membahas tentang sengkalan sebagai cara masyarakat Jawa mengingat pembuatan sebuah tempat atau bangunan. Dalam jurnal ini dibahas tentang sengkalan secara singkat, mulai dari makna, jenis, dan konsepnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal, dan nilai tahun yang terkandung didalamnya. Pembahasan tentang makna dibedah melalui metode semiotik secara singkat, untuk mengetahui makna sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal melalui kalimat sengkalan dan visual naga secara general yang kemudian dihubungkan dengan konsep keraton Yogyakarta.

2) Biranul Anas (2007). *Motif Naga pada Hinggi Sumba Timur Sebuah Metamorfosa Estetik.*

Penelitian yang dilakukan oleh Biranul Anas ini membahas tentang naga pada motif pada kain tenun dari Sumba, yang biasa disebut dengan *hinggi*. Pembahasan diawali dengan pembahasan corak, motif, dan warna pada hinggi. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kemungkinan pengaruh Cina terhadap visualisasi naga pada motif hinggi. Cina membawa bentuk visual naga melalui lukisan pada keramik, yang dibawa saat berdagang ke daerah Sumba. Adanya naga pada kebudayaan Indonesia, khususnya Sumba bukan merupakan monopoli kebudayaan. Naga sudah ada pada kebudayaan Indonesia sebelum adanya pengaruh Cina

maupun India. Dengan kata lain, naga pada kebudayaan Cina yang dibawa masuk melalui artefak keramik, hanya memberikan ilham dan memperkaya corak yang ada pada hinggi.

3) I Nyoman Widya Paramdhyaksa (2009). *Makna-makna Figur Naga dalam Seni Arsitektur Bangunan Suci Tradisional Bali*.

Penelitian ini lebih menjelaskan tentang arsitektur suci Bali yang memiliki karakteristik seperti ornamen dan elemen dekoratif yang berwujud pahatan, figur-figur tiga dimensi, maupun lukisan. Figur naga banyak menghiasi beberapa bagian dalam kompleks pura di Bali ini, diantaranya dapat ditemukan pada *meru*, pipi tangga, bangunan *padmasana*, *kori agung*, dan lainnya. Bentuk naga pada arsitektur Bali ini hampir sama dengan konsep naga di Nusantara, yaitu bentuk ular besar yang menggunakan mahkota, yang memiliki mahkota pada bagian ekor. Beberapa versi juga ada yang memiliki sepasang sayap. Naga di Bali sering dihubungkan dengan air dan tanah. Secara keseluruhan, naga pada kompleks pura di Bali ini ada yang memang merupakan artefak yang memuat simbol, ada juga yang merupakan sengkalan, dan ada juga yang hanya dibuat sebagai elemen estetis saja.

4) Harry Pujianto Yoswara (2011). *Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung).*

Penelitian ini membahas naga secara bentuk dan konsep dari Cina. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini menjelaskan

bagaimana posisi naga pada kebudayaan Cina dan maknanya. Dalam penelitian ini juga dipaparkan secara jelas tentang jenis naga yang variatif, dan beberapa anak naga yang tampil sebagai motif yang sering muncul pada artefak Cina. Visualisasi naga pada kebudayaan Cina merupakan penyatuan dari elemen-elemen visual hewan-hewan yang dipercaya memiliki makna simbol tertentu, sehingga terbangun konsep simbolik naga pada kebudayaan Cina. Penggambaran naga pada kebudayaan Cina lebih realistik dibandingkan dengan penggambaran naga pada kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang tampil pada artefaknya.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti lebih fokus terhadap bagaimana pola dasar masyarakat Jawa mempengaruhi visualisasi naga pada sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan Dwi Naga Rasa Wani. Melalui pola tersebut akan dicari makna sehingga analisis makna simbolik yang dihasilkan akan lebih detail, lengkap dan menyeluruh. Setelah itu analisis wujud estetik menjadi pelengkap dari pembahasan makna simbolik. Artikel jurnal yang ditulis oleh Aryo Sunaryo (2003) membahas sengkalan yang sama dengan objek yang diangkat oleh peneliti, namun membahas makna dari sisi kalimat sengkalan ‘Dwi Naga Rasa Tunggal’, yang kemudian dihubungkan dengan visual sengkalannya. Dari penjelasan di atas, maka sudah jelas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukan bertujuan untuk mengkoreksi penelitian-penelitian sebelumnya, namun untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian-penelitian tentang naga sebelumnya sangat menginspirasi dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

2.2 Sengkalan

Sengkalan merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa yang merujuk kepada sistem simbol yang mewakili tahun yang diekspresikan melalui *image* dan kalimat. Sengkalan seringkali digunakan untuk mewakili tahun-tahun penting seperti didirikannya sebuah tempat atau bangunan fenomenal. Tujuan masyarakat Jawa untuk menandai peristiwa atau kejadian penting yang tidak menggunakan angka melainkan dengan sengkalan yaitu sebagai peringantan atas kejadian atau peristiwanya dapat diselaraskan dengan ungkapan kata-kata atau arti kalimatnya, waktu terjadinya peristiwa akan mudah diingat melalui ungkapan kata-kata, sebaliknya jika menggunakan angka akan lebih sulit, dan kebiasaan masyarakat Jawa menyamarkan nama diri atau peristiwa (Sunaryo, 2003:3).

2.2.1 Pengertian Sengkalan

Menurut Dwiraharjo, secara etimologis, sengkalan berasal dari kata sangkala+an vocal ganda pada akhir bentuk dasar dan awal sufiks mengalami delesi menjadi sengkalan. Kata Sangkala berasal dari nama orang, yaitu Ajisaka ketika masih muda (Macaryus, 2007:190). Pendapat lain mengatakan bahwa Sengkalan berasal dari kata *saka* dan *kala* yang berarti *tahun Saka* yang mendapat akhiran –an. Maka Sengkalan adalah *sawijining angka taun kang dilam-bangaké kanthi ukara, gambar utawa ornamen tinamtu* atau “angka taun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar atau ornamen tertentu” (Suwito, dalam Macaryus, 2007:190).

Sengkalan adalah *chronogram* yang berasal dari kata *chrono* yaitu waktu, dan *gram* yang berarti tulisan/gambar. Hal ini menunjukkan bahwa sengkalan paling tidak memiliki tiga unsur, yaitu rangkaian kata (gambar, ornamen), angka, dan tahun. Gambar dan ornamen sengkalan biasanya memiliki nama berupa rangkaian kata. Rangkaian kata yang dimaksud selalu mengandung kata-kata yang memiliki nilai angka. Nilai angka tersebut ditata secara linear untuk mendapatkan angka tahun yang dikehendaki. Penataan kata tersebut kemudian disusun secara terbalik dengan penataan angka tahun yang dimaksud.

Terdapat dua macam sengkalan yaitu, sengkalan *lamba* dan sengkalan *memet*. Sengkalan lamba berbentuk rangkaian kata yang menjadi kalimat, sedangkan sengkalan memet berbentuk gambar atau ornamen. Berdasarkan jenis tahun yang digunakan, sengkalan juga terbagi menjadi *suryasengkala* dan *candrasengkala*. Suryasengkala adalah sengkalan yang didasarkan kepada perhitungan tahun matahari, dan candrasengkala adalah sengkalan yang didasarkan kepada tahun bulan. Menurut Sunaryo (2003:3), orang umumnya menyamakan pengertian candrasengkala dengan suryasengkala, padahal seharusnya berbeda, karena perhitungan matahari dengan tahun bulan terpaut sebelas hari pada setiap bulannya.

2.2.2 Sengkalan Sebagai Simbol

Simbol kerap kali mendominasi kehidupan manusia. Sejak bangun tidur sampai menjelang tidur manusia bergelut dengan berbagai simbol,

berupa ucapan, tindakan, benda, warna, garis, bidang, bentuk, dan sebagainya. Dalam banyak peristiwa simbol diwujudkan dalam bentuk tuturan, tindakan, warna, benda, suara, bentuk, dan sebagainya. Termasuk budaya Jawa, yang cukup dominan dalam penggunaan simbol pada kehidupannya sehari-hari. Menurut Sunaryo (2003:3), Bagi pandangan masyarakat Jawa, orang yang membuat samaran dan dapat memahami sesuatu yang tersamar, dianggap lebih tinggi kemampuan dan derajatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan kerendahan hati untuk tidak menyombongkan diri, yang dipandang sebagai sikap yang mulia.



Gambar 2.1 Prasasti Canggal Yang Berbentuk Candrasengkala
(Sumber: https://sastrareksana.wordpress.com, Diakses 26/4/2016)

Menandai suatu peristiwa dengan menggunakan sengkalan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa. Sengkalan tertua yang berhasil diketahui adalah sengkalan yang terdapat pada prasasti Canggal yang berbunyi *akakala rutiin driya rasa* (rasa penglihatan kitab Weda) yang bernilai tahun 654 saka atau 742 Masehi. Sengkalan lamba, umumnya banyak terdapat pada karya sastra kuno sebagai *kolofon*, sedangkan bentuk sengkalan memet biasanya digunakan untuk menandai bangunan sekaligus sebagai ornamen penghias bangunan itu sendiri.



Gambar 2.2 (kiri) Sengkalan *Gapura Buta Aban Wong*. (kanan) Sengkalan *Gapura Buta Anahut Buntut.*
(Sumber: https://id.wikipedia.org, Diakses 26/4/2016)

Contoh sengkalan memet pada bangunan dapat dilihat di Candi Sukuh, Jawa Tengah. Pada gapura candi, tepatnya pada teras pertama

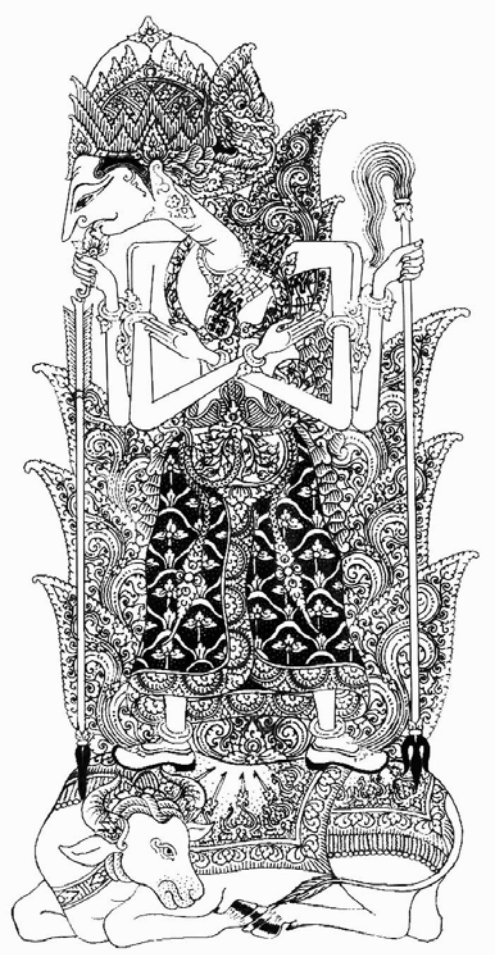
terdapat dua sengkalan memet. Sengkalan memet pertama berbunyi *gapura buta aban wong* (raksasa gapura memangsa manusia), yang masing-masing memiliki makna 9, 5, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1359 (Saka) (1437 Masehi). Angka tahun ini sering dianggap sebagai tahun berdirinya candi ini, meskipun lebih mungkin adalah tahun selesainya dibangun gapura ini. Di sisi sebelahnya juga terdapat relief sengkala memet berwujud gajah bersorban yang menggigit ekor ular. Ini dianggap melambangkan bunyi *gapura buta anahut buntut* (raksasa gapura menggigit ekor), yang juga dapat ditafsirkan sebagai tahun 1359 Saka.



Gambar 2.3 Ornamen Kura-kura atau Bulus Pada Mihrab Mesjid Agung Demak

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2016)

Pada mihrab mesjid Agung Demak juga terdapat sengkalan memet berupa ornamen kura-kura atau bulus yang berbunyi *Sarira Sunyi Kiblating Gusti*, yang bernilai tahun 1401 saka. Demikian pula relief pada gerbang keraton Kasepuhan Cirebon yang melukiskan seekor banteng, merupakan sengkalan memet dengan bunyi *banteng tinata bata kuta* yang memiliki nilai tahun 1451 saka.



Gambar 2.4 Wayang Batara Guru
(Sumber: http://www.pitoyo.com/duniawayang/galery/
data/media/35/GURU_W_RECA_SOLO.jpg, Diakses, 11/8/2016)

Sengkalan juga terdapat pada wayang, yang berfungsi sebagai titimangsa atau tanda tahun ketika membuat dan menambahi bentuk wayang purwa. Wayang *Batara Guru* yang mengendarai sapi, dibuat oleh Kanjeng Susuhunan Mangkurat, setelah selesai diberi candrasengkala yang berbunyi *Hestining Pandita Marganing Dewa*, yang menunjukan tahun 1578 Jawa (Saka). Selain itu, wayang *Buta Panyareng* (Cakil) dibuat oleh Kanjeng Susuhunan Anyakrawati seda Krapyak. Setelah selesai dalam membuat wayang lalu diberi candrasengkala yang berbunyi *Tangan Yaksa Satataning Janma*, yang menunjukan tahun 1552 Jawa (Rachmadi, 2008:48-49).

Begitu juga dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal dan sengkalan Dwi Naga Rasa Wani, serta sengkalan lainnya yang ada di Keraton Yogyakarta. Sengkalan yang telah dibuat menjadi semacam *titimangsa* bagi peristiwa atau kejadian penting, seperti dibangunnya sebuah tempat yang fenomenal. Selain itu, sengkalan memet yang berupa ornamen juga memuat viual yang memiliki unsur-unsur simbolik yang dihasilkan oleh ide masyarakat Jawa yang dihubungkan dengan budayanya.

2.2.3 Nilai Angka Sengkalan

Nilai angka yang digunakan dalam sengkalan berasal dari kata. Oleh karena itu, nilai angka gambar dan ornamen diformulasikan lebih dahulu dalam bentuk kata-kata. Penentu nilai angka sebuah kata adalah arti kata, sifat, manfaat, kisah, dan ciri khas referensi atau konsep dari kata yang digunakan. Sifat, manfaat, kisah, dan ciri khas referensi atau konsep dari

kata yang digunakan tersebut kemudian dimekarkan dengan menggunakan kaidah berdasarkan *guru dasanama* (sinonim), *guru sastra* (persamaan atau kemiripan tulisan), *guru warga* (kelompok benda, binatang, dan sebagainya), *guru karya* (arti kerja benda yang sama), *guru sarana* (alat dan tindakan), *guru darwa* (sifat dengan pemiliknya), dan *guru wanda* (kemiripan ucapan) (Macaryus, 2007:191). Tabel berikut menunjukkan dasar penentuan nilai angka sebuah kata.

Tabel 2.1 Dasar Nilai Angka
(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:192)

Nilai Angka	Dasar Penentuan		
	Arti Kata	Dasar Penentuan Lain dan Contohnya	
1	*eka, siji, tunggal* ‘satu’	Benda yang jumlahnya satu, wujudnya bulat, dan manusia	*janma, buweng, wani, Gusti, ratu, nata, naréndra* ‘manusia, bulat, berani, Tuhan, ratu, raja, raja’
2	*dwi, loro, kalih* ‘dua’	Benda yang jumlahnya dua	*nétra, asta, pengantèn, kekanthèn, swiwi, talingan, pada* ‘mata, tangan, pengantin, bawaan, sayap, telinga, kaki’

Tabel 2.1 Dasar Nilai Angka (Lanjutan)

(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:192)

3	*tri, telu, tiga* 'tiga'	Api dan yang mengandung api	*agni, geni, damar, panas, putri* 'api, api, obor, panas, perempuan'
4	*catur, pat* 'empat'	Air dan kata-kata yang artinya membuat	*suci, agawé, banyu, samodra, tlaga, kali, sumur* 'suci, membuat, air, lautan, telaga, sungai, sumur'
5	*panca, lima* 'lima'	Kata yang mengandung arti raksasa, panah, dan angin	*buta, amanah, angin, cakra, galak, yaksa, yaksi* 'raksasa, memanah, angin, roda, buas, raksasa, raksasa wanita'
6	*nem, sat* 'enam'	Kata yang mengandung arti perasaan/rasa, gerak, kayu, dan binatang yang berkaki enam (insek)	*rasa, kayu, obah, pait, legi, asin, bungah, susah* 'rasa, kayu, ber-gerak, pahit, manis, asin, baha-gia, susah'

Tabel 2.1 Dasar Nilai Angka (Lanjutan)

(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:192)

7	*pitu, sapta* ‘tujuh’	Pendeta, gunung, kuda, dan kendaraan	*wiku, pitwèng, gunung, harga, tu-rangga, rata* ‘guru, pendhéta, gunung, harga, kuda, kereta’
8	*Hasta, wewolu* ‘delapan’	Sesuatu yang bersifat brahmana, gajah, binatang melata, dan reptil.	g*ajah, esti, naga, brahmana, kartika* ‘gajah, keinginan, naga, brahma-na, bintang’
9	*nawa, sanga* ‘sembilan’	Sesuatu yang bersifat dewa, benda-benda yang berlubang	*anggengganda, terus, manjing, kori, gapura* ‘membau, terus, masuk, pintu, gapura’
10	*dasa, das, sepuluh* ‘sepuluh’	Kata-kata yang mengandung arti ‘tidak ada, langit, angkasa, tinggi, dan hilang’	*dhuwur, wiyat, ical, lunga, mumbul* ‘tinggi, langit, hilang, pergi, naik’

Nilai angka yang ditentukan berdasarkan arti katanya adalah bilangan satu sampai sepuluh yang dalam bahasa Jawa adalah *éka, dwi, tri, catur, panca, sat, sapta, asta, nawa, dasa*, dan bentuk *dasanama* dari

bilangan tersebut. Nilai angka yang ditentukan berdasarkan jumlah referensi adalah *Gusti, surya, candra*, dan lain-lain. Untuk memilih bentuk yang sesuai dikembangkan pula alternatif penambahan kata. Alternatif penambahan kata memberi peluang penutur memilih bentuk yang sesuai dengan arti, kategori, bunyi, kelompok, dan sebagainya. Alternatif penambahan kata tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2 Dasar Pemekaran Nilai Kata
(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:193)

No	Dasar Pemekaran	Contoh
1	Guru dasa nama ‘sinonim’	gunung, acala, harga, giri, prawata, haldaka ‘gunung’
		mata, nétra, paningal, mripat, soca, pandulu ‘mata’
2	Guru sastra ‘tulisan sama atau hampir sama’	èsti ‘gajah’, èsti ‘karep’
		ilat ‘lidah’, kilat ‘kilat’
3	Guru warga ‘benda, binatang, dll. yang merupakan kelompok tertentu’	srengéngé, rembulan, bumi ‘matahari, bulan, bumi’
		baya, kadal, cecak, ula, tekèk, slira ‘buaya, kadal, cicak, ular, tokek, biawak’
		gana, tawon, jangkrik, kinjeng, walang ‘lebah muda, lebah, jengkerik, capung, belalang’

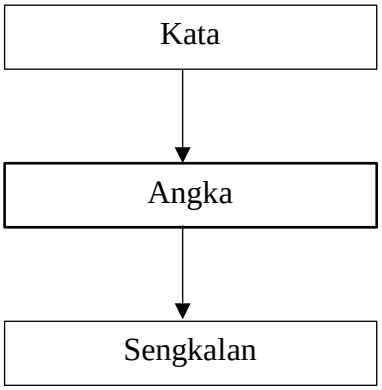
Tabel 2.2 Dasar Pemekaran Nilai Kata (Lanjutan)
(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:193)

4	Guru wanda ‘kata yang memiliki persamaan suku kata’	papat = pat ‘empat’, prabata = bata ‘gunung’, utawaka = uta ‘api’, tata = tinata ‘atur’, buja = bujana ‘pesta’, lang = ilang ‘hilang’
5	Guru sarana ‘alat dan kegunaannya’	rasa-ilat, deleng-nétra, sembah-tangan ‘rasa-lidah, lihat-mata, menyembah-tangan’
6	Guru karya ‘benda dan aktivitas atau kegunaannya’	tangan-ngasta-nyembah ‘tangan-membawa-menyembah’, ilat-ngrasa-ngecap ‘lidah-merasa-mengecap’
7	Guru darwa ‘benda dan wataknya’	buta-galak ‘raksasa-buas’, geni-panas ‘api-panas’, gula-manis ‘gula-manis’, uyah-asin ‘garam-asin’, bratawali-pait ‘nama tanaman yang daunnya pahit-pahit’
8	Guru jarwa ‘memiliki arti yang sama’	retu, obah, horeg ‘gaduh, gerak, goncang’

2.2.4 Struktur Sengkalan

Sengkalan Lamba memiliki tiga unsur utama yaitu kata, angka dan tahun. Kata yang dipilih adalah kata yang memiliki nilai angka seperti yang ada pada tabel sebelumnya. Nilai angka tersebut digunakan untuk

menunjukkan angka tahun yang dikehendaki. Struktur sengkalan lamba dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2.5 Struktur Sengkalan Lamba
(Sumber: Macaryus, *Tinjauan Struktur dan Isi*, 2007:196)

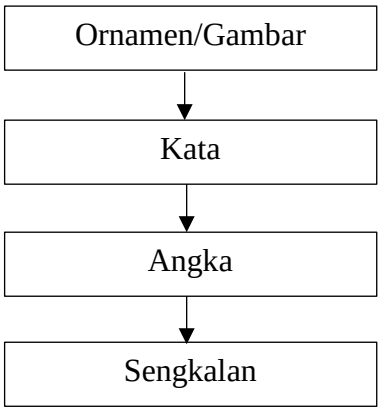
Diagram di atas menunjukkan tiga tahapan interpretasi pada sengkalan lamba. Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi kata yang memiliki nilai angka. Kemudian mengidentifikasi nilai angka kata yang terdapat pada sengkalan. Setelah itu menyusun angka yang diperoleh dari sengkala secara berurutan dari belakang ke depan untuk mengetahui angka tahun yang terdapat pada sengkalan. Urutan interpretasi tersebut dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 2.3 Tahap Intepretasi Sengkalan Lamba
(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:196)

Tahap	Rumus Sengkalan			
I	*Suci*	*Tata*	*Ngeshti*	*Tunggal*
II	4	5	8	1
III	1	8	5	4

Sengkalan lamba *Suci Tata Ngeshti Tunggal* menunjukkan angka tahun 1854. Angka tahun tersebut didapat dari hasil interpretasi melalui kata yang memiliki nilai angka (lihat tahap II).

Struktur sengkalan memet terdiri gambar atau ornamen, kata yang tidak dirumuskan secara eksplisit, angka, dan tahun. Struktur sengkalan memet dan tahap interpretasinya dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 2.6 Struktur Sengkalan Memet
(Sumber: Macaryus, *Tinjauan Struktur dan Isi*, 2007:196)

Diagram di atas menunjukan empat tahap intepretasi pada sengkalan memet. Tahap intepretasinya sama dengan sengkalan lamba, hanya saja diawali dengan intepretasi gambar atau ornamen menjadi susunan kata. Kemudian mengidentifikasi kata yang memiliki nilai angka, setelah itu mengidentifikasi nilai angka kata yang ada dalam sengkalan. Dan pada akhirnya menyusun angka yang diperoleh dari sengkalan secara berurutan

dari belakang ke depan untuk mendapatkan tahun yang dimaksud. Urutannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Tahap Intepretasi Sengkalan Memet
(Sumber: Macaryus, Tinjauan Struktur dan Isi, 2007:197)

Tahap	Rumusan Sengkalan			
I	Ular yang saling membelakangi dan ekornya saling melilit			
II	Dwi	Naga	Rasa	Tunggal
III	2	8	6	1
IV	1	6	8	2

Sengkalan memet Dwi Naga Rasa Tunggal yang berbentuk ular yang saling membelakangi dan ekornya saling melilit tersebut menunjukan tahun 1682 (Saka). Angka tahun tersebut berdasarkan rumusan rangkaian kata yang ada pada tahap II yang nilai angkanya ada pada tahap III.

2.2.5 Isi Sengkalan

Sesuai dengan makna istilahnya, setiap sengkalan akan menunjukan angka tahun. Tahun yang dimaksud dapat merujuk ke angka tahun matahari (suryasengkala) atau bulan (candrasengkala). Isi sengkalan dapat memuat hal yang bermacam-macam. Menurut Macaryus (2007), terdapat tiga macam isi sengkalan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Deskripsi Situasi pada Tahun atau Tokoh Tertentu

Sengkalan dapat berisi tentang situasi pada tahun tertentu, seperti pada suryasengkala yang berbunyi *Rasa Iang Rusaking Panembah* (rasa hilang rusaknya pemimpin). Sengkalan ini bernilai tahun 2006 M, dan sekaligus menggambarkan keadaan pada saat itu orang kehilangan rasa dan hati nurani serta para penguasa tidak dapat lagi diandalkan dalam menjalankan pemerintahan secara adil, jujur, dan berusaha menyejahterakan rakyat. Hal tersebut menun-jukkan nada pesimis dalam menghadapi situasi.

Contoh lain ada pada sengkalan Sembahing Rasa Angèsti Tungal (berbaktinya rasa menginginkan satu). Sengkalan ini bernilai tahun 1862 M, yaitu dibangunnya makam R. Ng. Ranggawarsita. Beliau adalah sastrawan dari Kraton Surakarta. Isi sengkalan tersebut merupakan deskripsi semangat seorang sastrawan yang menunjukkan baktinya kepada negara dengan mengandalkan perasaan (hati nurani) yang menginginkan satu hal, yaitu keluhuran budi. Semangat tersebut tampak pada karya-karya R. Ng. Ranggawarsita, antara lain Serat Kalatida yang mendeskripsi situasi pada masa tertentu yang disebut jaman édan.

2) Harapan pada Tahun atau Orang/Masyarakat Tertentu

Sengkalan juga dapat berisi harapan masyarakat terhadap sesuatu. Contohnya adalah suryasengkala yang berbunyi *Tikta Musna Ical Ing Bujana* (kepahitan musnah hilang dalam pesta). Sengkalan ini memiliki nilai tahun yang sama dengan sengkalan *Rasa Iang Rusaking Panembah* (rasa hilang rusaknya pemimpin), yaitu tahun 2006 M. Bedanya adalah, sengkalan *Tikta Musna Ical Ing Bujana* berisi tentang optimisme dan harapan terciptanya situasi yang lebih baik. Kepahitan yang dimaksud dalam suryasengkala tersebut menunjuk pada berbagai musibah, kecelakaan, bencana alam, dan sebagainya. Harapannya hal tersebut akan hilang dan berganti menjadi suasana yang menyenangkan dan menggairahkan seperti ketika berada dalam suasana pesta.

Contoh lainnya adalah sengkalan yang berbunyi Wiku Muksa Trus Nyawiji (pendeta muksa terus menyatu). Sengkalan ini tertulis pada sebuah rumah makam di Pengging, Boyolali dan memiliki nilai tahun 1907 M. Sengkalan tersebut mengandung harapan bahwa orang yang dimakamkan di tempat tersebut mengalami muksa atau masuk kehidupan abadi dan menyatu dengan Tuhan.

3) Peristiwa yang Terjadi pada Tahun Tertentu

Peristiwa penting yang terkandung dalam sengkalan tidak tampak secara semantis dalam rumusan kata-katanya, namun pada tahun tertentu tersebut terjadi peristiwa yang perlu diingat. Sebagai contoh,

suryasengkala yang berbunyi *Atha Nem Tata Tunggal* (delapan enam aturan tunggal) yang memiliki nilai tahun 1568 M. Sengkalan ini terdapat pada Serat Rerenggan Kraton dan menunjukkan peristiwa wafatnya Sultan Agung.

Peristiwa lain yang biasa dicatat dalam bentuk sengkalan adalah kelahiran dan kematian, pendirian rumah atau bangunan tertentu, pendirian atau jatuhnya kerajaan, perkawinan, penulisan buku (serat, babad, dll.), dan lain-lain. Peristiwa fenomenal pada awal tahun 2007 M yaitu hilangnya pesawat *Adam Air* dapat dirumuskan kedalam suryasengkala yang berbunyi, *Wahana Akasa Ical King Pandeleng* (kendaraan angkasa hilang dari penglihatan). Sengkalan ini terdiri atas 4 kata yang mengandung nilai angka, yaitu *wahana* bernilai 7, *akasa* bernilai 0, *ical* bernilai 0, dan *pandeleng* bernilai 2. Sengkalan tersebut menunjukkan angka tahun 2007 yang isinya mendeskripsi adanya pesawat terbang *Adam Air* yang hilang pada awal tahun 2007.

2.3 Naga

Naga merupakan makhluk fiktif yang dapat ditemukan dalam folklor, artefak, seni, dan sastra pada budaya kuno dunia. Dalam beberapa budaya, naga menjadi figur simbolik dan bahkan dianggap sebagai dewa. Naga dapat memiliki bentuk dan nama yang beraneka ragam, sesuai dengan konsep kebudayaan yang menjadi dasarnya. Namun, meskipun bentuk naga bermacam-macam, bentuknya tidak lepas dari bentuk ular, reptil atau binatang air. Kata

“naga” dalam bahasa Indonesia, merupakan serapan dari bahasa Sansekerta “Nāga” yang mengacu terhadap ular yang sangat besar. Begitu juga dalam bahasa Inggris, *dragon* yang merupakan serapan dari bahasa Yunani, “*Drákōn”* yang mengacu kepada ular raksasa.

Naga merupakan hasil dari kecerdasan manusia, terutama folkloris dalam menggabungkan cerita dengan elemen-elemen sekitar kehidupan masyarakat, sehingga membawa eksistensi naga menjadi nyata. Ingersol (1928) pada halaman awal bukunya secara tegas menjelaskan bahwa naga itu tidak ada, dan tidak pernah ada. Naga merupakan hasil imajinasi manusia yang dihasilkan dari ketakutan terhadap alam, dan terpelihara terus menerus sehingga tidak jarang naga dianggap sebagai makhluk yang nyata. Krappe (dalam Cirlot, 1971:86) menambahkan bahwa bentuk naga itu didasari oleh penemuan sisa-sisa hewan prasejarah yang pada akhirnya menjadi permulaan mitos naga.



Gambar 2.7 Naga Pada Ornamen Kekaisaran Cina
(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:61).

Naga pada kebudayaan Cina memiliki bentuk yang dihasilkan dari gabungan beberapa binatang seperti tanduk rusa, kepala seperti unta, mata seperti kelinci, cakar elang, telapak harimau, hidung babi, sisik ikan, badan ular, dan janggut kambing. Bentuk naga seperti ini merupakan patokan terakhir, yaitu peninggalan Dinasti *Ming Qing*. Karena sebelumnya, bentuk naga pada kebudayaan Cina memiliki banyak perubahan dan tidak memiliki ciri khas yang baku. Artinya, pada satu kebudayaan Cina, bentuk visual naga juga sangat bervariatif. Bentuk visual naga tersebut dapat ditemukan pada hiasan arsitektur, lukisan, pahatan patung, perhiasan, ornamen pada pakaian, dan artefak seni lainnya. Bentuk naga paling sering digunakan untuk simbol kekaisaran, yaitu

naga yang memiliki lima cakar. Sedangkan para pejabat hanya boleh menggunakan bentuk naga yang memiliki empat cakar.

Masyarakat Cina memandang naga sebagai dewa yang kerap dihubungkan dengan air. Menurut Yoswara (2011:24), naga yang selalu dihubungkan dengan air dan disebut pengatur air, karena ikan, buaya, dan semua hewan memerlukan air untuk hidup. Begitu juga babi, kuda, sapi, dan segala hewan memerlukan air untuk hidup. Ular dan segala jenis hewan melata membutuhkan air untuk kelembaban. Hingga petir, pelangi, angin topan, dan fenomena, alam lainnya berhubungan dengan air. Di dalam kepercayaan masyarakat Cina, dewa air adalah dewa para petani dan Cina merupakan negara pertanian yang besar, sehingga naga selalu digambarkan dengan air atau awan.

Dalam folklor Cina, naga mengendalikan sungai, danau dan laut, dan juga dihubungkan dengan cuaca sebagai pembawa hujan. Di era pra-modern, banyak desa di Cina memiliki kuil untuk raja naga setempat. Ketika kekeringan dan banjir melanda, mereka melakukan ritual untuk menenangkan sang naga (Rosen, 2009:60). Chuang Tzu (dalam Cirlot,1971:87) menjelaskan bahwa ular dan naga dilekatkan dengan makna simbol keselarasan hidup. Hubungan antara naga, petir, hujan dan kesuburan sangat umum dalam naskah kuno Cina, dan naga menjadi penghubung antara “air dunia atas” dan bumi. Namun naga dalam mitologi Cina tidak dapat digenerelisasi, karena ada naga bawah tanah, naga udara, dan naga air.



Gambar 2.8 Naga Pada Kebudayaan Jepang.

(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:33)



Gambar 2.9 Lukisan Naga pada Istana Gyeongbukgong, Korea Selatan.

(Sumber: http://www.pbase.com/ Diakses 23/4/2016)

Naga adalah salah satu dari empat hewan langit yang memiliki intelektual, yang mewakili warna biru, arah timur, dan musim semi. Hewan lainnya adalah *Phoenix* (Feng), yang mewakili warna merah, arah selatan, dan musim panas. Harimau mewakili warna putih, arah barat, dan musim gugur. Kura-kura mewakili warna hitam, arah utara, dan musim dingin (Ingersoll, 1928:24). Pemahaman tentang naga serupa juga dapat ditemukan kebudayaan Jepang, Korea dan sekitarnya. Naga pada kebudayaan Jepang dan Korea memiliki visual yang serupa dengan naga pada kebudayaan Cina. Namun naga pada kebudayaan Jepang hanya memiliki tiga cakar. Sama halnya dengan Cina, naga pada kebudayaan Jepang, Korea dan sekitarnya juga memandang naga sebagai makhluk yang berhubungan erat dengan air. Naga muncul pada cerita-cerita yang berhubungan dengan kekaisaran, dan dewa-dewa.



Gambar 2.10 Naga Pada Kebudayaan India
(Sumber: *Wikipedia.org/wiki/ Nāga* , diakses 14/4/2016)

Naga pada kebudayaan India juga memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk-bentuk naga tersebut dapat ditemukan pada lukisan, ukiran, dan patung. Kebudayaan India merupakan kebudayaan yang memiliki kebiasaan memuja ular. Ular kobra adalah ular yang dianggap dewa, dan biasa disebut dengan *Nāga*. Selain itu, naga juga digambarkan memiliki penggabungan bentuk visual dan sifat dengan manusia. Seperti yang dipaparkan oleh Huxley (1979:28), naga adalah ular, lebih sering digambarkan memiliki badan manusia. Mereka hidup di atas gunung para dewa, yaitu gunung Meru dan tinggal

didalam istana emas. Selain itu, naga juga dapat ditemui pada mitologi Hindu, *mahabarata*. Naga tinggal didalam Patala, yaitu lapisan ketujuh dunia bawah. Naga merupakan anak dari Kasyapa dan Kadru. Manasa, Naga Sesha dan Vasuki merupakan nama naga yang cukup familiar. Di Indonesia nama naga ini juga terkenal didalam kebudayaan yang pernah mengalami akulturasi dengan agama Hindu, seperti Jawa dan Bali. Jika ditinjau dari segi konsep, berbeda dengan kebudayaan Cina, naga pada kebudayaan India menjadi simbol bumi, tanah, dan dunia bawah.

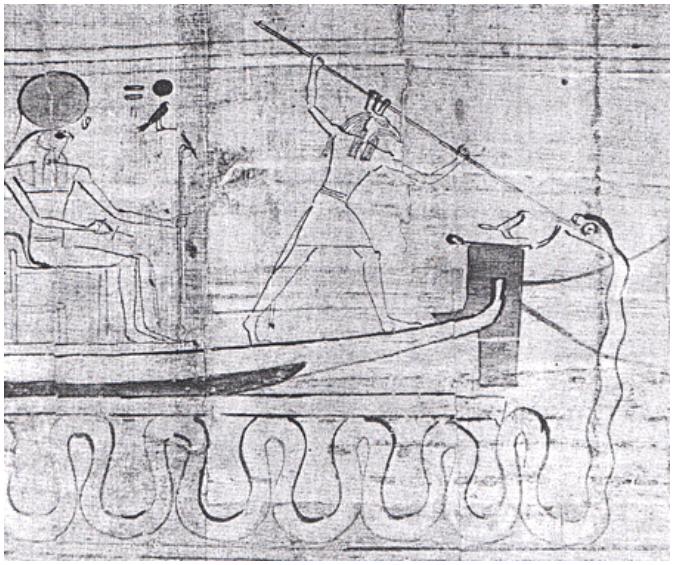
Secara garis besar, kebudayaan Timur menganggap naga itu benar benar ada, berbeda dengan kebudayaan Barat yang melihat naga sebagai makhluk mitologi, yang hanya ada dalam cerita. Ingersoll (1928:56) menjelaskan bahwa bangsa Arya yang berpindah-pindah membawa banyak cerita dari Timur, di negeri yang jauh terdapat dewa-dewa dan iblis setengah manusia setengah ular, yang berukuran raksasa dan mengerikan. Cerita-cerita tersebut kemudian didramatisir, dan ditambahkan unsur-unsur keajaiban yang tidak pernah dibayangkan oleh pendengarnya. Disisi lain, kebudayaan Barat percaya bahwa pada masa kuno, dunia diisi oleh makhluk mitos seperti *Titan*, raksasa, dewa-dewa dan lainnya. Hal ini juga memicu adanya legenda-legenda yang juga melibatkan naga didalamnya.

Naga pada kebudayaan Barat muncul dalam legenda dan mitologi kebudayaan kuno besar seperti Mesir, Babylonia, dan Yunani. Secara garis besar, naga pada pandangan kebudayaan Barat lebih diposisikan sebagai musuh, atau lawan tanding bagi pahlawan. Seperti yang dijelaskan Cirlot (1971:88),

naga menjadi simbol suatu yang mengerikan untuk dihadapi, dan siapa yang dapat menaklukannya menjadi seorang pahlawan.

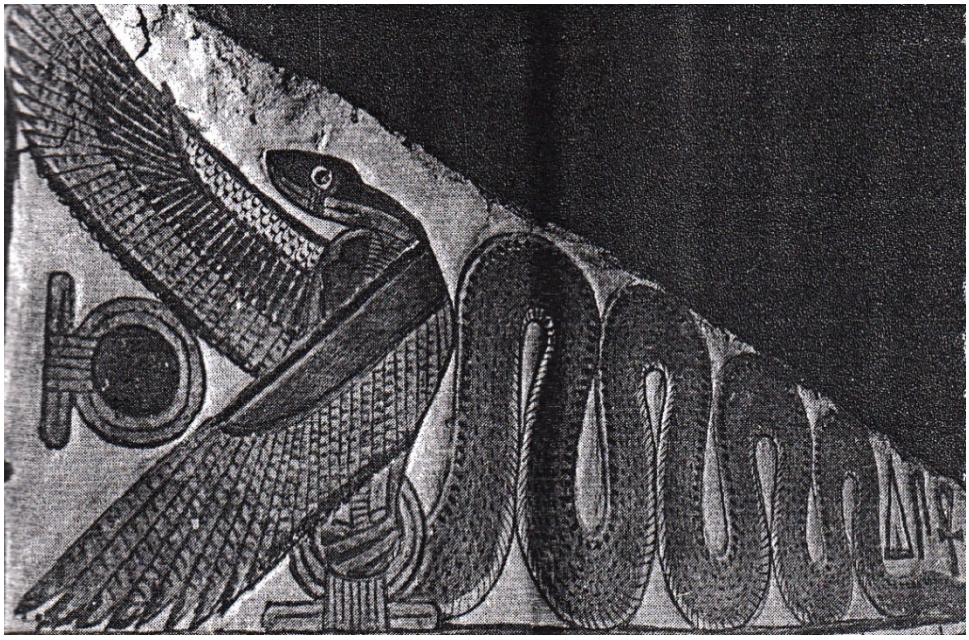


Gambar 2.11 Apophis, Dewa Kekacauan Mesir
(Sumber: http://www.dragonsinn.net/ , Diakses 24/4/2016)



Gambar 2.12 Set Membunuh Apophis
(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:78)

Apophis atau Apop/Apep adalah dewa kekacauan pada mitologi Mesir kuno, yang memiliki bentuk ular raksasa, dan hidup di dunia bawah. Dalam legenda mitologi mesir, diceritakan bahwa Set, yang merupakan dewa badai, gurun pasir, dan perang membunuh Apophis yang berniat menyerang dewa Ra. Bentuk naga lain yang ditemukan yaitu terdapat pada lukisan makam di Thebes, Mesir. Penggambaran naga ini tampak agak berbeda dengan dewa Apophis, yaitu memiliki sayap.

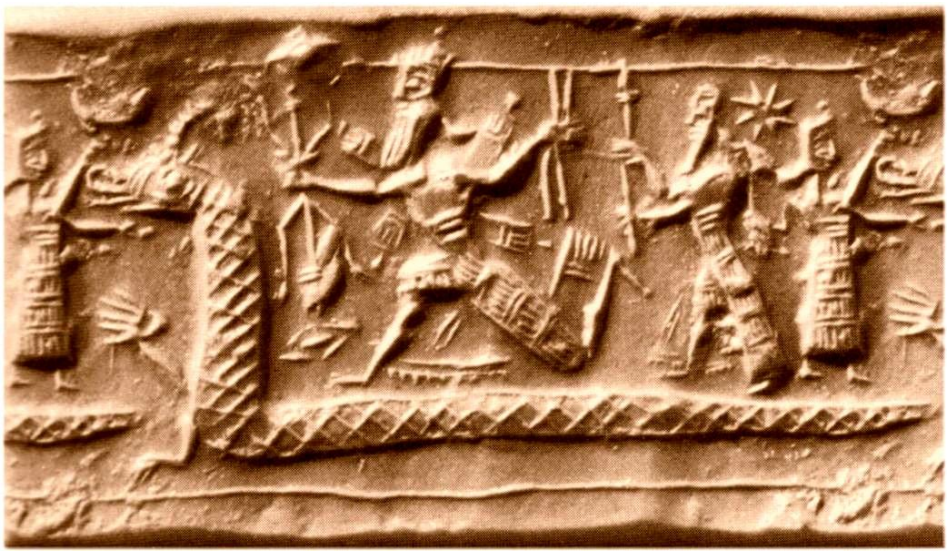


Gambar 2.13 Lukisan Pada Makam di Thebes, Mesir 1738-1102 SM
(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:95)



Gambar 2.14 Raja Naga Pada Dunia Bawah Mesir
(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:94)

Selain itu, legenda lainnya adalah tentang raja dan ratu di dunia bawah. Huxley menjelaskan, bahwa ketika manusia mati, maka akan bertemu dengan raja dan ratu naga di dunia bawah. Sang raja menggunakan mahkota *"Lower Egypt"* atau Mesir hilir dikepalanya, memiliki dua pasang kaki, dan seperti istrinya, dia memiliki sayap burung bangkai untuk terbang ke dunia atas setelah menyelesaikan makanannya (1979:94).



Gambar 2.15 Ilustrasi Tiamat
(Sumber: https://upload.wikimedia.org, Diakses 24/4/2016)

Legenda serupa dengan Apiphos juga ditemukan di peradaban kuno Babylonia. Tiamat merupakan nama dewi laut, yang merupakan simbol kekacauan pada kepercayaan primodial Babylonia. Menurut Ingersoll, Tiamat adalah naga betina. Dia dipersonfikasikan dengan kekacauan. Dia keluar dari lautan dengan tujuan mencegah para dewa yang bermaksud baik memberikan hujan kepada manusia (1928:4). Tiamat diceritakan dikalahkan oleh Marduk, yang merupakan dewa petir dalam legenda Babylonia. Terdapat ukiran di Babylonia yang memperlihatkan Marduk sedang berdiri bersama seekor naga yang memiliki dua kaki dan tanduk. Naga ini tidak bernama, dan juga bukan representasi dari Tiamat ataupun Kingu, putra Tiamat yang juga merupakan naga (Huxley, 1979:21).



Gambar 2.16 Marduk Bersama Naga
(Sumber: Huxley, *The Dragon: Nature of Spirit, Spirit of Nature*, 1979:21)

Mitologi Yunani kuno lebih banyak lagi menceritakan tentang para pahlawan yang berhasil mengalahkan banyak monster, termasuk naga. Seperti legenda Hercules, yang merupakan anak dari dewa Zeus yang berhasil mengalahkan monster Hydra (naga air yang memiliki kepala yang banyak). Selain itu juga terdapat cerita tentang Cadmus, yang juga merupakan seorang pahlawan yang berhasil mengalahkan naga. Cerita tentang Cadmus lebih dulu familiar daripada Hercules. Nama monster naga yang terkenal pada mitologi

Yunani salah satunya adalah Typhon, yang merupakan anak dari Gaia dan Tartarus. Diceritakan bahwa Typhon pernah menantang Zeus, namun kalah dalam pertarungan.



Gambar 2.17 Heracles Melawan Hydra
(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Hercules, Diakses 25/4/2016)



Gambar 2.18 Cadmus Melawan Naga

(Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/File:Kadmos, Diakses 25/4/2016)



Gambar 2.19 Zeus Melawan Typhon

(Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/, Diakses 25/4/2016)

Dalam abad pertengahan juga terdapat cerita kepahlawanan dan naga. Cerita yang sangat familiar adalah tentang ksatria suci St. George yang

mengalahkan naga. Menurut Ingersoll, naga kerap kali dihubungkan dengan roh jahat. Pernyataan ini dapat ditemukan dalam Bibel pada kitab *Genesis*, dan juga dalam Job 26:13, dan Isaiah 27:1 (1928:63). Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Huxley (1979:36) bahwa "setelah terjadi perang di surga, sang naga yang disebut iblis itu diusir, dan akan menyesatkan seluruh dunia" (*Revelation*, 12:9).



Gambar 2.20 St. George Mengalahkan Naga Dalam Beberapa Ilustrasi
(Sumber: Wikipedia.org, Diakses 25/4/2016)

Penggambaran naga pada setiap kebudayaan memiliki ciri khas tersendiri. Namun, dari segi ide, cerita dan posisi naga dalam sebuah mitologi kerap kali memiliki kesamaan. Menurut Cirlot, cacing raksasa, ular dan buaya seringkali dihubungkan dengan konsep naga (1971:86). Dia juga menambahkan, bahwa pada abad pertengahan, di Barat, naga digambarkan memiliki leher dan cakar elang, badan dari ular besar, dan sayap kelelawar (1971:88). Penggambaran seperti ini yang menjadi baku di daerah Barat, khususnya Eropa. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat penggunaan naga pada karya modern seperti film, ilustrasi, komik, buku cerita, novel, dan lainnya.

2.4 Cara Pandang Masyarakat Jawa

Derasnya arus globalisasi dalam segala aspek kehidupan tidak mempengaruhi cara pandang dan spiritualisme masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa dikenal memiliki kemampuan asimilasi dan adaptasi kultural yang luar biasa (Mulyana, 2006:1). Menurut Suyono, masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan yang disebut *kejawen.* Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Masyarakat Jawa tidak menganut agama secara mendalam, dan praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata. Jika ditinjau, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang beragam dan bercampur aduk (2007:2).

Sebelum masuknya Hindu-Budha, sekitar abad ke-5 M, penduduk asli di Jawa telah memiliki sistem religi (kepercayaan) yang dianut dan diamalkan dalam hidup kesehariannya. Inti dari religiositas ini adalah mereka percaya mengenai adanya roh atau jiwa pada manusia, hewan, tumbuhan, dan benda benda lain di dunia. Semua yang dapat bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib (roh) yang dapat berbuat baik dan buruk. Disamping itu mereka juga percaya akan adanya roh adikodrati, yang paling tinggi (paling berkuasa) mengatur kehidupan manusia (Santosa, 2012:241)

Sistem berpikir masyarakat Jawa, menurut Dawami (dalam Endraswara) suka kepada mitos. Segala perilaku masyarakat Jawa, memang seringkali sulit lepas dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi hidup masyarakat Jawa. Mereka juga lebih percaya kepada dongeng-dongeng sakral. Sistem berpikir semacam ini telah turun temurun sampai menjadi *folklor* Jawa. Sistem berpikir mistis sering mempengaruhi pola-pola hidup yang bersandar pada nasib. Nasib ini dalam istilah Jawa disebut *kabegjaan* (keberuntungan) yang telah disertai usaha. Karena usaha dan nasib juga sering menyatu padu, maka masyarakat Jawa justru sampai pada pemikiran *homologi antropokosmik*. Maksudnya, dalam langkah kehidupannya, disesuaikan dengan tatanan manusia dan dunia sekelilingnya (2003:8).

Kebudayaan Indonesia asli, termasuk Jawa sebenarnya memiliki konsep mitis. Konsep budaya mitis adalah konsep kesatuan mikrokosmos dan mikrokosmos, kesatuan yang imanen dan transenden, kesatuan manusia roh dan

dewa. Konsep kesatuan kosmos ini hanya dapat diperoleh melalui sistem kepercayaan, dalam hal ini dapat dikatakan ‘agama asli’ Indonesia. Karena prinsip hidup manusia zaman mitis adalah hidup harmoni dengan kosmosnya, maka pengetahuan tentang kosmologi kepercayaan mereka menjadi amat utama (Sumardjo, 2000:323).

2.5 Pola Dasar Masyarakat Jawa

Sama halnya dengan suku lain di Indonesia, masyarakat Jawa mencurahkan filosofi, dan cara pandangnya kedalam mitos-mitos. Mitologi-mitologi ini mengandung tentang pola-pola dasar, yang diimplementasikan kedalam kegiatan budayanya. Setiap mitos itu simbolik, dan tentunya sangat erat hubungannya dengan ekologi suku tersebut. Dengan mitologi-mitologi ini akan tergambar kedudukan manusia dalam kosmologinya, dan bagaimana manusia harus *survive*, selamat dan bahagia sesuai dengan susunan dunia itu. Pola atau sistem hubungan bermakna itu bertolak dari pandangan primordial pada umat manusia, bahwa segala yang ada ini merupakan pasangan-pasangan yang saling mengidentifikasikan diri, saling mengeksistensikan, saling melengkapi, meskipun substansinya berlawanan.

Dalam buku ‘Estetika Paradoks’ (2014), Jakob Sumardjo membagi kebudayaan yang ada di Indonesia berdasarkan pola dasarnya. Pola dasar atau sistem masyarakat Jawa adalah pola lima. Maksudnya, kesatuan kampung terdiri dari empat kampung yang saling berpasangan secara hulu-hilir dan kanan-kiri sungai. Dan kalau ruang pertanian semakin subur maka kepadatan

penduduk juga semakin besar. Diperlukan kesatuan kampung yang lebih banyak lagi dengan penempatan ke arah barat laut-timur laut, barat-daya-tenggara, sehingga terbentuk kesatuan sembilan kampung dengan satu sebagai pusatnya.

Menurut Sumardjo, pola lima orang sawah dimulai dari pengaturan sosialnya yang disebabkan oleh cara hidup yang ditempuhnya, yakni bersawah. Dibaca secara ruang orang sawah, maka setiap kesatuan kampung terdiri dari empat kampung yang masing-masing menempati arah mata angin, dan satu kampung berada di pusatnya. Kampung pusat inilah yang merupakan kampung terpenting, justru karena berada di pusat ruang, sehingga mampu untuk mengatur keadilan pembagian air irigasi pesawahan yang luas itu. Dalam tradisi Jawa, pembagian lima ini disebut sebagai *mancapat kalimo pancer*, atau *papat kiblat limo pancer* (pengaruh islam), sedangkan *mancapat* (atau empat kawan) merupakan konsep *mandala* pada zaman Hindu-Jawa. Namun konsep pembagian lima ini diduga telah ada sebelum agama Hindu dan Islam masul Pulau Jawa (2014:331-332).

Dengan demikian, ciri utama masyarakat sawah adalah terkosentrasinya pengaturan oleh kampung pusat. Hal ini memungkinkan tumbuhnya otoriterisme pusat. Selain itu, dalam masyarakat sawah dikenal harmoni pasangan dualistik utara-selatan dan pasangan dualistik timur-barat, hulu-hilir dan kanan-kiri sungai. Hulu-hilir berkualitas transenden, kanan-kiri berkualitas imanen, surgawi dan duniawi. Pembagian lima ini mendasari hampir semua artefak budaya orang sawah.

Pengaturan ini juga menghadirkan yang transenden (rohani, ilahi, kedewaan) ke dunia imanen (materi, duniawi, manusiawi) atau membuat yang imanen menjadi transenden. Hasilnya adalah kehadiran yang transenden di dunia imanen, yang adanya di pusat. Inilah tujuan hidup manusia sawah di dunia ini, karena yang transenden berarti kehidupan, penuh daya hidup, kreatif, adikodrati (supranatural), makmur, selamat, sejahtera. Semua upacara adat, sesajian, mantra-mantra, benda-benda ritual (termasuk seni), bangunan rumah, dan manusia adalah wujud dan yang transenden-imanen. Itu semua medium yang menghadirkan daya-daya adikodrati, baik untuk keselamatan manusia dan dunia, maupun untuk musibah manusia.

2.6 Estetika Jawa

Menurut Sachari, dalam kajian geo-budaya, Indonesia kerap dikategorikan sebagai negara Timur bersma dengan sebagian besar wilayah Asia lainnya, sedangkan wilayah Eropa (juga Amerika) kerap dikateogrikan sebagai negara Barat. Konsekuensinya terdapat pemisahan “semu” dengan margin yang tak pernah terdefinisikan kedalam tatanan kebudayaannya, sehingga masyarakat akademis kemudian mengenal Kebudayaan Barat (kerap dianalogikan dengan unsur “rasionalitas”) dan Kebudayaan Timur (kerap dianalogikan dengan “suasana hati”). Dalam peradaban dunia, dua kebudayaan ini selalu dipertengtangkan. “Timur” dan “Barat” lebih berupa perseturuan, persaingan, dan perang daripada saling mengerti, bersahabat, dan bekerja sama. Bagi kebanyakan orang Timur, “Barat” selalu dihubungkan dengan kapitalisme,

teknologi, imperialism. Bagi masyarakat Barat, “Timur” selalu berkonotasi dengan negara-negara yang padat penduduk, serba miskin, terbelakang, dan amat tradisional (2002:9).

Jawa merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia, yang termasuk kedalam belahan Timur, sehingga estetika Jawa merupakan menjadi bagian dari kebudayaan Timur. Kebudayaan Jawa sebenarnya sejajar dengan kebudayaan yang berkembang di wilayah Jepang, Semenanjung Korea hingga Thailand. Meskipun keadaan budaya Jawa pengaruhnya tidak seluas Budhisme, Zen, ataupun Taoisme, tetapi kebudayaan ini memiliki ciri khas tersendiri berupa panduan aneka budaya Timur dan juga kebudayaan Islam dan Jawa teradat. Berikut adalah ciri-ciri estetika Jawa menurut Agus Scahari:

1) Bersifat kontemplatif-transendental

Masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengaitkannya dengan perenungan (kontemplasi) yang mendalam, baik terhadap yang Mahakuasa, pengabdian kepada raja, kecintaan terhadap negara, penghayatan pada alam maupun merupakan pengejawantahan dari dunia mistis. Apapun yang diungkapkan selalu mengandung makna untuk menggabungkan sesuatu atau mengungkap sesuatu. Tentu saja dalam tindakannya, banyak dipengaruhi oleh pelbagai hal, misalnya pengaruh dogma agama, adat, kebiasaan, daerah, teknik, bahan, dan pakem.

2) Bersifat simbolistik

Masyarakat Jawa, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolistik. Hal itu dapat diamati dalam seni pedalangan wayang kulit purwa. Seni pedalangan hakikatnya merupakan rangkuman dari tindakan-tindakan simbolis yang terpadu. Hal itu tercermin mulai dari tujuan menyelenggarakan atau menaggap wayang yang bertujuan untuk kaul ataupun sebagai peringatan hari-hari bahagia. Lakon yang dipilih biasanya dikaitkan dengan tujuan menyelenggarakan hajat dan menanggap wayang. Para tokoh dalam pewayangan yang digelar pun merupakan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan kehidupan dan falsafah masyarakat Jawa. Tindakan simbolik lainnya adalah penabuh gamelan dan sinden harus hadir sebagai pengiring untuk menghidupkan suasana dan mencerminkan suatu tataran tingkat kehidupan manusia. Begitu dalang duduk di tempatnya dan ketika gending atau lagu patalon dibunyikan, berarti ruh atau jiwa manusia yang akan menghidupi wayang telah memasuki zat kehidupan.

3) Bersifat filosofis

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam pelbagai ungkapan hidup. Hal itu ditunjukkan oleh ungkapan *aja dumeh* (jangan sok), *Ngono yo ngono ning ojo ngono* (begitu ya begitu, tetapi jangan begitu), *mamayu hayuning bawana* (memelihara perdamaian dunia), dan sebagainya. Ungkapan-

ungkapan filosofis tersebut, hakikatnya melandasi sebuah sikap “Manusia Jawa” dalam perbuatannya. Demikian pula dalam konsep estetik Jawa selalu bermakna filosofis. Hal itu terungkap pada falsafah yang menyertai pelbagai benda yang dibuat oleh orang Jawa “Pacul” diartikan sebagai *ngipatake sing muncul* atau menyingkirkan penghalang. Dalam kehidupan manusia, pacul secara harfiah sebenarnya berfungsi untuk menyingkirkan tanah yang tidak rata. Kemudian tangkai pacul yang terbuat dari kayu disebut *doran*, yang artinya *ndedonga marang Pangeran* atau berdoalah kepada Tuhan. Tanpa *doran*, pacul tidak ada gunanya, karena itu manusia harus senantiasa berterima kasih kepada Sang Maha Pencipta.